

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem Informasi Akuntansi

2.1.1 Pengertian Sistem

Menurut Mulyadi (2016:2) “Pada dasarnya suatu sistem adalah sekelompok unsur yang erat berhubungan satu dengan lainnya, yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu”. Sedangkan menurut Romney dan Steinbart (2016:3) “Sistem adalah serangkaian dua atau lebih komponen yang saling terkait dan berinteraksi untuk mencapai tujuan”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat diartikan bahwa sistem merupakan bagian dari sistem lain yang lebih besar dan terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2.1.2 Pengertian Informasi

Menurut Krismaji (2015:14) “Informasi adalah data yang telah diorganisasi, dan telah memiliki kegunaan dan manfaat”. Sedangkan Romney dan Steinbart (2016:4) menyatakan bahwa, “Informasi adalah data yang telah dikelola dan diproses untuk memberikan arti dan memperbaiki proses pengambilan keputusan”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa informasi ialah data yang belum diolah kemudian dikelola sedemikian rupa sehingga dapat memberikan arti dan kegunaan bagi pembacanya.

2.1.3 Pengertian Akuntansi

Akuntansi memiliki peranan yang penting baik dalam dunia pendidikan maupun dunia usaha. Purwaji, dkk (2016: 6) mengemukakan bahwa “Akuntansi adalah suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat, dan mengomunikasikan kejadian ekonomi suatu perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi”. Menurut Romney dan Steinbart (2016:10) “Akuntansi adalah proses identifikasi, pengumpulan dan penyimpanan data serta proses pengembangan, pengukuran, dan komunikasi informasi”.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Martini, dkk (2016:4) yang mengatakan:

“Akuntansi adalah bahasa bisnis (*business language*), akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu. Informasi akuntansi tersebut digunakan oleh para pemakai agar dapat membantu dalam membuat prediksi kinerja di masa mendatang”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Akuntansi ialah segala hal yang berkaitan dengan pengolahan transaksi dari suatu organisasi untuk menghasilkan informasi berupa laporan keuangan yang dapat membantu memprediksi kinerja di masa mendatang.

2.1.4 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi terdiri dari beberapa bagian yang saling berintegrasi yang membentuk suatu sistem. Menurut TM Books, SIA merupakan sistem yang menyediakan informasi akuntansi dan keuangan beserta informasi lainnya yang diperoleh dari proses rutin transaksi akuntansi. Kemudian menurut Romney dan Steinbart (2016:10), “Sistem Informasi Akuntansi (*SIA accounting information system*) adalah kecerdasan-alat penyediaan informasi-dari bahasa tersebut”.

Marina dkk (2019:32) mengemukakan pengertian SIA, yaitu:

“Sistem informasi akuntansi merupakan jaringan dan seluruh prosedur, formulir-formulir, catatan-catatan, dan alatalat yang digunakan untuk mengolah data keuangan menjadi suatu bentuk laporan yang akan digunakan oleh pihak manajemen dalam mengendalikan kegiatan usahanya dan selanjutnya digunakan sebagai alat pengambilan keputusan manajemen”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi adalah sistem yang memproses serta mengumpulkan data yang berkaitan dengan transaksi keuangan untuk menghasilkan informasi bagi pihak luar maupun dalam perusahaan.

2.1.5 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Dalam sistem informasi akuntansi terdapat komponen-komponen yang diperlukan untuk menunjang kinerja dari sistem itu sendiri. Romney dan Steinbart (2016:11) menyebutkan ada enam komponen dari Sistem Informasi Akuntansi, yaitu:

1. orang yang menggunakan sistem;
2. prosedur dan instruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data;
3. data mengenai organisasi dan aktivitas bisnisnya;
4. perangkat lunak yang digunakan untuk mengolah data;
5. infrastruktur teknologi informasi, meliputi komputer, perangkat perifer, dan perangkat jaringan komunikasi yang digunakan dalam SIA;
6. pengendalian internal dan pengukuran keamanan yang menyimpan data SIA.

Berdasarkan penjelasan diatas, diketahui bahwa terdapat 6 buah komponen sistem informasi akuntansi yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Keenam komponen tersebut berintegrasi untuk menjalankan fungsi tertentu, dan jika kurang satu maka fungsi akan berjalan tidak maksimal.

2.1.6 Karakteristik Informasi yang Berguna

Sebuah informasi yang baik dan dapat digunakan memiliki beberapa ciri-ciri atau karakteristik. Romney dan Steinbart (2016:5) berpendapat bahwa karakteristik informasi yang berguna, yaitu:

Tabel 2. 1 Karakteristik Informasi yang Berguna

Relevan	Mengurangi ketidakpastian, meningkatkan pengambilan keputusan, serta menegaskan atau memperbaiki ekspektasi sebelumnya.
Reliabel	Bebas dari kesalahan atau bias; menyajikan kejadian atau aktivitas organisasi secara akurat.
Lengkap	Tidak menghilangkan aspek penting dari suatu kejadian atau aktivitas yang diukur.
Tepat waktu	Diberikan pada waktu yang tepat bagi pengambil keputusan dalam mengambil keputusan.
Dapat dipahami	Disajikan dalam format yang dapat dimengerti dan jelas.
Dapat diverifikasi	Dua orang yang independen dan berpengetahuan di bidangnya, dan masing-masing menghasilkan informasi yang sama.
Dapat diakses	Tersedia untuk pengguna ketika mereka membutuhkannya dan dalam format yang dapat digunakan.

Sumber: Romney dan Steinbart. 2016. Sistem Informasi Akuntansi

Disisi lain, Lestari dan Arni (2020:4) menyebutkan secara umum informasi akuntansi memiliki empat dimensi kualitas informasi, yaitu:

1. Akurat, dapat diartikan bahwa informasi akuntansi tersebut benar-benar mencerminkan situasi dan kondisi yang ada.
2. Relevan, dapat diartikan bahwa informasi akuntansi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan.
3. Tepat waktu, dapat diartikan bahwa informasi akuntansi tersedia pada saat informasi tersebut diperlukan.
4. Lengkap, dapat diartikan bahwa informasi akuntansi yang dihasilkan tersebut telah selengkap yang diinginkan dan dibutuhkan.

2.1.7 Tujuan dan Manfaat SIA

Sistem informasi akuntansi memiliki tujuan dan manfaat yang berguna bagi suatu organisasi atau perusahaan. Sistem informasi akuntansi (SIA) yang didesain dengan baik dapat menambah nilai untuk sebuah organisasi atau perusahaan. Berikut ini merupakan tujuan dan manfaat SIA menurut beberapa ahli.

Menurut Marina, dkk. (2017:33) sistem informasi akuntansi bermaksud untuk:

1. Mengumpulkan dan menyimpan data tentang aktivitas dan kegiatan keuangan perusahaan.
2. Memproses data menjadi informasi yang dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan perusahaan.
3. Melakukan pengendalian terhadap seluruh aspek perusahaan.

Menurut Romney dan Steinbart (2016:11) SIA dapat memenuhi tiga fungsi bisnis penting sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan menyimpan data mengenai aktivitas, sumber daya dan personel organisasi. Organisasi memiliki sejumlah proses bisnis, seperti melakukan penjualan atau membeli bahan baku yang sering diulang.
2. Mengubah data menjadi informasi sehingga manajemen dapat merencanakan, mengeksekusi, mengendalikan, dan mengevaluasi aktivitas, sumber daya dan personel.
3. Memberikan pengendalian yang memadai untuk mengamankan aset dan data organisasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa SIA memiliki banyak manfaat serta tujuan dalam suatu bisnis terlebih bagi seorang akuntan, berinteraksi dengan SIA adalah suatu aktivitas yang sangat berguna untuk menunjang kesuksesan karirnya.

2.2 Penerimaan Kas

Penerimaan kas yaitu kegiatan menerima kas yang bersumber dari tagihan kepada pihak luar yang berasal dari pihak sebelumnya atau juga berasal dari

pinjaman, setoran modal, atau penjualan tunai. Menurut Samryn (2014:74), “Sumber penerimaan kas terbesar dalam suatu perusahaan dagang berasal dari transaksi penjualan tunai”. Kemudian menurut Cahyaningsih, dkk (2016:105):

Sistem akuntansi penerimaan kas merupakan rangkaian proses yang dalam kegiatannya meliputi pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi penerimaan uang yang berasal dari kegiatan perusahaan meliputi penjualan tunai atau dari piutang usaha yang digunakan dalam membuat laporan keuangan yang dibutuhkan oleh perusahaan.

Dalam sistem penerimaan kas, terdapat jurnal penerimaan kas yang merupakan catatan atas transaksi-transaksi kas masuk yang terjadi. Menurut Indudewi (2015:31), “Jurnal penerimaan kas menampung semua transaksi yang mengakibatkan bertambahnya kas perusahaan, seperti penjualan tunai, pelunasan piutang, pendapatan sewa, dan sebagainya. Jurnal penerimaan kas biasanya dirancang dengan menyediakan beberapa kolom.” berikut ini contoh format jurnal penerimaan kas:

Jurnal Penerimaan Kas							
tanggal	Rekening dikredit	post ref	Debit		Kredit		
			kas	potongan	penjualan	piutang	rek. lainnya

2.3 Pengeluaran Kas

Menurut Sumurung, dkk. (2015:261) mengatakan bahwa pengeluaran kas adalah:

Pengeluaran kas merupakan pembayaran kas dalam perusahaan dilakukan dengan menggunakan cek kecuali untuk pembayaran dalam jumlah kecil, biasanya dilaksanakan melalui dana kas kecil. Dana kas kecil merupakan uang kas yang disediakan untuk membayar pengeluaran-pengeluaran yang jumlahnya relatif kecil dan tidak ekonomis bila dibayar dengan cek.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengeluaran kas adalah suatu kegiatan operasional perusahaan dalam menunjang kebutuhan

perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan cek kecuali untuk pembayaran dalam nominal kecil (*petty cash*).

Dalam sistem pengeluaran kas, terdapat sebuah jurnal yang dikenal dengan jurnal pengeluaran kas yang merupakan catatan atas transaksi-transaksi kas keluar yang terjadi. Menurut Indudewi (2015:31), “Jurnal pengeluaran kas menampung semua transaksi yang mengakibatkan pengeluaran kas perusahaan seperti pembelian tunai, membayar biaya-biaya operasional perusahaan, dan sebagainya”. Berikut ini contoh format jurnal pengeluaran kas:

Jurnal Pengeluaran Kas								
tanggal	Rekening didebet	No. Check	Post. Ref.	Debits			Kredit	
				rek lain	utang dagang	pembelian	kas	potongan

2.4 Pengendalian Kas

2.4.1 Pengendalian Kas Terhadap Penerimaan Kas

Pengendalian terhadap kas sangat penting sebab bertujuan untuk melindungi kas perusahaan dari pencurian dan penyalahgunaan. Pengendalian kas terhadap penerimaan kas menurut Warren, *et al* (2017:399):

“Pengendalian kas terhadap penerimaan kas sebagai berikut.

1. Kas yang diterima dari penjualan tunai. Pengendalian yang penting untuk melindungi kas yang diterima di penjualan langsung-tunai adalah mesin kasir. Penggunaan mesin kasir untuk mengendalikan kas sebagai berikut:
 - a. Di awal masa giliran kerja, masing-masing kasir diberi uang kas yang telah ditentukan jumlahnya (sebagai saldo awal) dan disimpan dalam laci sebagai uang kembalian untuk pelanggan dan kadangkadang disebut dana kembalian.
 - b. Ketika kasir memasukkan angka penjualan, biasanya ada layar monitor yang menghadap ke sisi pelanggan yang akan menunjukkan jumlahnya. Hal ini memungkinkan pelanggan untuk memverifikasi

- bahwa kasir telah menagih jumlah yang benar. Pelanggan juga menerima struk pembayaran.
- c. Di akhir masa giliran kerja, kasir dan pengawasnya menghitung kas dalam laci kasir. Jumlah uang kas dalam masing-masing laci harus sama dengan jumlah kas awal ditambah penjualan tunai hari tersebut.
 - d. Pengawas membawa kas ke Departemen Kasir dan ditempatkan di tempat yang aman.
 - e. Pengawas menyampaikan salinan struk-struk mesin kasir ke Departemen Akuntansi.
 - f. Petugas bagian akuntansi menyiapkan bukti setoran bank.
 - g. Kasir menyetorkan uang ke bank atau uang diantar oleh jasa mobil pengamanan berlapis baja, seperti Kejar (PT Kelola Jasa Artha).
 - h. Departemen Akuntansi merangkum penerimaan kas dan mencatat penjualan tunai hari itu.
 - i. Ketika kas disetor ke bank, biasanya bank akan membubuhkan validasi pada saling lembar setoran bank. Bukti setoran bank ini dikembalikan ke Departemen Akuntan yang akan dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya disetor. Pengendalian ini membantu memastikan bahwa semua uang yang disimpan dan bahwa tidak ada uang tunai yang hilang atau dicuri dalam perjalanan ke bank. Setiap kekurangan dengan demikian segera terdeteksi.
2. Kas yang diterima melalui cek atau giro. Kas diterima melalui cek atau giro ketika pelanggan membayar tagihan mereka. Kas ini biasanya dalam bentuk cek dan giro. Kebanyakan faktur perusahaan dirancang agar para pelanggan mengembalikan potongan faktur yang berisi jumlah tagihan yang disebut slip pembayaran (*remittance slip*), bersama dengan lembar pembayaran mereka. Slip pembayaran dapat digunakan untuk mengendalikan kas yang diterima melalui cek atau giro sebagai berikut:
- a. Karyawan yang menerima cek dan slip pembayaran tersebut pertama-tama harus membandingkan angka yang tercantum di cek yang diterima dengan jumlah terutang di slip pembayaran. Jika pelanggan tidak mengembalikan slip pembayaran, maka karyawanlah yang harus menyiapkannya. Slip pembayaran juga berfungsi sebagai catatan awal atas penerimaan kas serta membantu memastikan keakuratan posting pembayaran piutang ke akun pelanggan masing-masing.
 - b. Karyawan menyetempel cek dan giro dengan "Hanya untuk Setoran" dalam rekening bank perusahaan.
 - c. Slip pembayaran dan total rangkumannya dikirim ke Departemen Akuntansi.
 - d. Seluruh cek dan giro yang diterima kemudian diserahkan ke Departemen Kasir.
 - e. Petugas akan menyiapkan lembar setoran bank.
 - f. Petugas menyetorkan kas ke bank atau uang diantar oleh jasa mobil pengamanan berlapis baja, seperti Kejar (PT Kelola Jasa Artha).

- g. Staf akuntansi akan mencatat transaksi dan memindahbukukan (mem-posting) pembayaran sebagai pengurang saldo piutang ke akun pelanggan terkait.
 - h. Saat kas disetorkan ke bank, biasanya bank akan membubuhkan validasi pada salinan lembar setoran bank. Slip setoran yang telah divalidasi ini dikembalikan ke Departemen Akuntansi dan seorang staf harus membandingkan jumlah setoran di slip setoran bank dengan jumlah yang seharusnya disetorkan. Pengendalian ini membantu memastikan bahwa seluruh kas disetorkan dan tidak ada uang kas yang hilang atau dicuri dalam perjalanan ke bank. Setiap kekurangan dengan demikian segera terdeteksi.
3. Kas yang diterima melalui transfer dana elektronik. Kas juga dapat diterima dari pelanggan melalui transfer dana elektronik (*electronic fund transfers-EFT*). Sebagai contoh, sebagian pemegang kartu kredit memberi kuasa kepada bank penerbit kartu kredit untuk membebaskan tagihan-tagihan rutin seperti telepon seluler, Internet, dan jasa listrik ke kartu kreditnya. Dalam kasus ini, perusahaan mengirim formulir yang telah ditandatangani nasabah kepada nasabah bank sebagai bentuk otorisasi transfer dana elektronik bulanan. Setiap bulan, perusahaan memberi tahu pelanggan, jumlah yang harus ditransfer dan tanggal transfer secara elektronik. Pada tanggal jatuh tempo, perusahaan mencatat transfer elektronik sebagai penerimaan kas ke rekening banknya dan mem-posting jumlah yang dibayarkan sebagai pengurang saldo piutang ke akun pelanggan yang bersangkutan.”

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengendalian terhadap penerimaan kas sangat penting bagi suatu perusahaan karena bertujuan untuk melindungi kas yang ada agar terhindar dari tindak kecurangan maupun pencurian. Sebagai instrumen yang likuid kas sangat berisiko maka dari itu diperlukan adanya pengendalian. Jika tidak ada pengendalian terhadap kas, dikhawatirkan akan terjadi kekacauan dalam pengolahan kas sehingga berdampak pada kegiatan operasional perusahaan. Pengendalian terhadap penerimaan kas dapat dilakukan dari kas yang diterima dari penjualan tunai langsung yaitu mesin kasir, kas yang diterima melalui cek atau giro serta kas yang diterima melalui transfer dana elektronik.

2.4.2 Pengendalian Kas Terhadap Pengeluaran Kas

Pengendalian kas terhadap pengeluaran kas menurut Warren, *et al* (2017:401):

“Pengendalian kas terhadap pembayaran kas adalah sebagai berikut:

1. Sistem voucher (*a voucher system*) merupakan serangkaian prosedur untuk mengizinkan dan mencatat liabilitas dan pembayaran kas. Voucher adalah suatu dokumen yang memberikan bukti pemberian izin membayar kas atau melakukan transfer dana elektronik. Tagihan yang telah ditandatangani dapat dianggap sebagai voucher. Akan tetapi, dalam banyak perusahaan, voucher adalah formulir khusus untuk mencatat data relevan mengenai kewajiban dan rincian pembayarannya. Dalam sistem manual, sebuah voucher biasanya disiapkan setelah seluruh dokumen pendukung yang diperlukan diterima. Saat voucher disiapkan untuk pembelian barang, voucher harus dilengkapi dengan faktur dari pemasok, pesanan pembelian, dan laporan penerimaan barang. Setelah voucher disiapkan, voucher tersebut disampaikan untuk mendapat persetujuan pembayaran. Setelah disetujui, voucher dicatat dalam akun dan disimpan berdasarkan tanggal jatuh tempo. Setelah dibayar, voucher dicatat dengan cara yang sama seperti pembayaran utang. Dalam sistem komputerisasi, dokumen pendukung yang telah disetujui (seperti pesanan pembelian, laporan penerimaan, dan faktur dari pemasok) akan dimasukkan secara langsung dalam data komputer. Pada tanggal jatuh tempo, sistem secara otomatis melakukan perintah transfer ke rekening bank kreditur pada saat jatuh tempo. Pada saat yang sama, secara elektronik voucher akan berpindah ke berkas voucher yang telah dibayar.
2. Kas yang Dibayar dengan Transfer Dana Elektronik Kas juga dapat dibayar melalui sistem transfer dana elektronik. Sebagai contoh, Anda bisa menarik kas dari rekening bank Anda menggunakan mesin ATM. Penarikan yang Anda lakukan adalah contoh transfer dana elektronik. Perusahaan dapat juga menggunakan transfer dana elektronik. Sebagai contoh, banyak perusahaan membayar gaji karyawan dengan menggunakan sistem ini. Dalam sistem ini, karyawan mengizinkan penyetoran gaji langsung ke rekening karyawan. Pada setiap periode pembayaran gaji, perusahaan mengirimkan pembayaran gaji ke rekening karyawan melalui sistem ini. Banyak perusahaan menggunakan sistem ini untuk membayar pemasok dan pemasok lainnya.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengendalian pembayaran kas merupakan kegiatan mengendalikan uang tunai yang dimiliki perusahaan agar selalu tersedia serta menghindari terjadinya penyalahgunaan kas. Pengendalian pembayaran kas menggunakan sistem voucher dan transfer dana elektronik.

2.5 Laporan Arus Kas

Menurut Kieso, dkk (2019:257) “Laporan arus kas memenuhi salah satu dari tujuan pelaporan keuangan untuk membantu menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian dari arus kas masa depan”. Secara umum, laporan arus kas bertujuan

untuk menilai operasi di masa lalu dan merencanakan investasi dan kegiatan pendanaan di masa depan. Dalam penjelasan lain, Kieso, dkk. (2019:257) menyatakan bahwa “Tujuan utama dari laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pembayaran kas dari suatu perusahaan selama satu periode”.

Berdasarkan PSAK 2 Laporan Arus Kas, laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Kieso, dkk (2019:258) juga menjelaskan bahwa perusahaan mengklasifikasikan penerimaan dan pengeluaran kas menjadi tiga aktivitas sebagai berikut.

1. Aktivitas operasi (*operating activities*) melibatkan pengaruh kas dari transaksi yang masuk ke dalam penentuan laba neto.
2. Aktivitas investasi (*investing activities*) meliputi pembuatan dan penagihan pinjaman serta perolehan dan pelepasan investasi (utang dan ekuitas) dan aset tetap.
3. Aktivitas pendanaan (*financing activities*) mencakup pos-pos liabilitas dan ekuitas. Pos tersebut meliputi: (a) perolehan sumber daya dari pemilik dan memberikan imbal hasil atas investasi, dan (b) peminjaman uang dari kreditur dan membayar jumlah yang dipinjam.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa secara umum laporan arus kas bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan terkait penerimaan dan pembayaran kas perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan arus kas dapat mencakup 3 aktivitas utama yaitu, aktivitas operasional, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

2.5.1 Metode Penyusunan Laporan Arus Kas

Laporan arus kas memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut. Secara umum, metode dalam penyusunan laporan arus kas dibagi menjadi dua yaitu laporan arus kas dengan metode langsung dan laporan arus kas metode tidak langsung. Menurut Indudewi (2015:33), ada dua metode penyusunan laporan arus kas, yaitu:

1. Metode Tidak Langsung

Dasar pemikiran dari pendekatan ini adalah bahwa perubahan pada setiap akun neraca (termasuk kas) dapat dianalisis dengan melihat perubahan akun neraca. Setiap perubahan akun kas akan menghasilkan perubahan dalam satu atau lebih akun neraca nonkas, yaitu jika akun kas berubah maka akun kewajiban, ekuitas pemegang saham, aktiva nonkas juga berubah. Berikut ilustrasi penyusunan laporan arus kas dengan metode tidak langsung.

Rainbow Inc.			
Laporan Arus Kas			
untuk Tahun yang berakhir 31 Desember 2008			
(dalam ribuan)			
Arus kas aktivitas operasi			
Laba bersih		54.000	
Ditambah: penyusutan	3.500		
penurunan persediaan	4.000		
kenaikan utang biaya	1.100	8.600	
		<u>62.600</u>	
Dikurangi: kenaikan piutang usaha	4.500		
penurunan utang usaha	1.600		
penurunan utang PPh	250		
keuntungan penjualan tanah *)	6.000	12.350	
			<u>50.250</u>
Arus kas investasi			
kas dari penjualan tanah		28.500	
dikurangi: kas untuk pembelian bangunan		30.000	
			<u>-1.500</u>
Arus kas pendanaan			
kas diterima dari penjualan saham		24.000	
dikurangi: kas untuk pelunasan obligasi	25.000		
kas untuk pembayaran dividen	12.000	37.000	
			<u>-13.000</u>
kenaikan (penurunan) kas			
kas awal periode			13.000
kas akhir periode			<u>48.750</u>

2. Metode Langsung

Metode langsung adalah Pendekatan dalam metode langsung adalah melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dalam golongan utama penerimaan kas operasi dan pembayaran kas operasi (*cash basis mindset*). Sedangkan untuk arus kas aktivitas investasi dan pendanaan tidak ada perbedaan antara metode langsung dengan tidak langsung. Berikut ilustrasi penyusunan laporan arus kas dengan metode langsung.

Rainbow Inc.			
Laporan Arus Kas			
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 2008			
(dalam ribuan)			
Arus kas dari aktivitas operasi			
Kas yang diterima dari pelanggan		585.500	
Dikurangi: pembayaran kas kepada supplier	392.600		
pembayaran kas untuk beban operasi	96.900		
pembayaran kas untuk bunga	4.000		
pembayaran kas untuk PPh	41.750	535.250	
Arus kas aktivitas operasi			50.250

2.6 Microsoft Access

2.6.1 Pengertian Microsoft Access

MADCOMS (2016) melalui bukunya menyatakan bahwa *Microsoft Access* adalah suatu program pengolah *database* raksasa yang banyak digunakan, karena dengan fasilitas yang dimilikinya mampu mengolah berbagai jenis data serta menampilkan hasil akhir berupa laporan yang menarik.

Dalam pengertian lain, Rerung (2020: 10) berpendapat sebagai berikut.

Microsoft Access adalah suatu program aplikasi *database* komputer jenis relasional yang digunakan untuk merancang, membuat dan mengolah berbagai jenis data dengan kapasitas menengah sehingga *database* cocok untuk digunakan pada perusahaan menengah ke bawah. Aplikasi ini menggunakan mesin basis data *Microsoft Jet Database Engine*, dan juga menggunakan tampilan grafis yang intuitif sehingga memudahkan penggunaannya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan *Microsoft Access* merupakan salah satu program *database* yang dapat dimanfaatkan dalam merancang serta mengolah berbagai jenis data dan cocok digunakan untuk perusahaan yang baru merintis dan berskala kecil.

2.6.2 Objek Microsoft Access

Menurut Rerung (2020: 12) *Microsoft Access* memiliki beberapa *object database* diantara lain adalah sebagai berikut.

1. Tabel

Tabel adalah objek utama dalam *database* yang digunakan untuk menyimpan sekumpulan data sejenis dalam sebuah objek. Tabel terdiri atas:

- *Field* : Merupakan atribut dari suatu *table* yang menempati bagian kolom.

- *Record*: Merupakan isi dari *field* yang saling berhubungan yang menempati bagian baris.
2. *Query*
Query adalah Bahasa untuk melakukan manipulasi terhadap *database*. Digunakan untuk menampilkan, mengubah, dan menganalisa sekumpulan data. *Query* dibedakan menjadi 2, yaitu :
 - *DDL (Data Definition Language)* digunakan untuk membuat atau mendefinisikan objek-objek *database* seperti membuat dan menghapus *database*, tabel, relasi antar tabel dan sebagainya.
 - *DML (Data Manipulation Language)* digunakan untuk manipulasi *database*, seperti : menambah, mengubah atau menghapus data serta mengambil informasi yang diperlukan dari *database*.
 3. *Form*
Form adalah *object database* yang dapat digunakan untuk menginput dan mengedit data atau informasi yang ada didalam suatu *database* dengan menggunakan tampilan formulir.
 4. *Report*
Report adalah *object* yang digunakan untuk menampilkan data atau informasi dalam bentuk laporan.

2.7 Pengembangan Sistem

2.7.1 Definisi Pengembangan Sistem

Dalam melakukan perancangan terhadap suatu sistem baru, dikenal istilah pengembangan sistem dimana ini merupakan proses dari pembentukan sistem baru. Menurut Sujarweni (2019:19), “Metode sistem akuntansi adalah sebuah metode di mana terdiri dari langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang analisis sistem untuk mengembangkan sistem akuntansi yang ada di perusahaan”.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa pengembangan sistem merupakan langkah yang dilakukan oleh analis sistem untuk mengimplementasikan sebuah sistem baru.

2.7.2 Tahap-Tahap Pengembangan Sistem

Dalam rangka melakukan pengembangan sistem, tentu saja ada beberapa tahapan yang harus dilakukan agar menghasilkan sistem baru yang baik dan maksimal. Menurut Romney dan Steinbart (2016:11), ada 5 (lima) siklus hidup pengembangan sistem (*systems development life cycle-SDLC*), yaitu:

1. Analisis Sistem

Langkah pertama dalam pengembangan sistem adalah analisis sistem (*systems analysis*), dimana informasi yang diperlukan untuk membeli, mengembangkan, atau memodifikasi sebuah sistem dikumpulkan.

2. Desain Konseptual

Selama desain konseptual (*conceptual design*), perusahaan memutuskan bagaimana memenuhi kebutuhan pengguna. Tugas pertama adalah mengidentifikasi dan mengevaluasi alternatif desain yang sesuai, seperti membeli perangkat lunak, mengembangkannya di dalam, atau mengalihdayakan pengembangan sistem ke orang lain.

3. Desain Fisik

Perusahaan menerjemahkan persyaratan desain konseptual yang luas dan berorientasi pengguna ke dalam spesifikasi detail yang digunakan untuk mengkode dan menguji program komputer, mendesain dokumen *input* dan *output*, membuat sejumlah file dan *database*, mengembangkan prosedur, dan membangun pengendalian ke dalam sistem baru tersebut.

4. Implementasi dan Konversi

Sebuah rencana implementasi dan konversi dikembangkan dan diikuti, perangkat keras dan perangkat lunak baru dipasang dan diuji, para pegawai dipekerjakan dan dilatih atau para pegawai yang sudah ada direlokasi, serta prosedur pemrosesan diuji dan dimodifikasi.

5. Operasi dan Pemeliharaan

Selama operasi dan pemeliharaan (*operations and maintenance*), sistem baru tersebut secara periodik ditinjau dan modifikasi dibuat saat beberapa masalah timbul atau saat kebutuhan baru terlihat jelas.

Berdasarkan penjelasan diatas, tahap analisis sistem merupakan tahap awal dalam siklus hidup pengembangan sistem. Dalam tahap ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan yakni melakukan analisis terhadap sistem lama, menentukan kebutuhan sistem, serta melakukan analisis kelayakan sistem. Untuk melakukan identifikasi masalah terhadap sistem lama, dapat dilakukan dengan metode PIECES.

Dalam jurnalnya, Hakim dan Pertiwi (2018) menyatakan bahwa:

Untuk mengidentifikasi masalah, harus dilakukan analisis terhadap kinerja, informasi, ekonomi, keamanan, efisiensi dan pelayanan. Metode ini dikenal dengan Analisis Pieces (*Performance, Information, Economic, Control, Efficiency, Service*). Dari analisis ini biasanya didapatkan beberapa masalah utama. Analisis Pieces digunakan untuk mengetahui permasalahan yang ada dan digunakan sebagai bahan referensi dan kontrol untuk perubahan sistem itu sendiri. Berikut ini penjelasan singkat dari masing-masing variabel:

a. Analisis Kinerja (*Performance*)

Diperlukan untuk menilai kinerja dari sistem yang telah dirancang, terdiri dari :

1. *Throughput*, di mana sistem dinilai dari banyaknya kerja (output) yang dilakukan pada beberapa periode waktu dalam memenuhi kebutuhan.
 2. *Respon time*, yaitu waktu yang diperlukan oleh sistem untuk melakukan proses kerja.
 3. Audibilitas, yaitu kecocokan di mana keselarasan terhadap standar dapat diperiksa.
 4. Kelaziman komunikasi, yaitu terkait user interface yang digunakan dalam sistem dinilai dalam kemudahan untuk dipahami.
 5. Kelengkapan, yaitu derajat di mana sistem informasi mempunyai fungsi yang penuh dalam mendukung pekerjaan.
 6. Toleransi kesalahan, yaitu kerusakan yang terjadi pada saat program mengalami kesalahan.
- b. Analisis Informasi (*information*)
Yaitu untuk menilai informasi yang dihasilkan dan data yang digunakan terdiri dari :
1. *Accuracy* (akurat), di mana informasi atau hasil evaluasi hendaklah memiliki tingkat ketepatan/ketelitian yang tinggi.
 2. Relevansi informasi, di mana informasi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan.
 3. Penyajian informasi, di mana informasi disajikan dalam bentuk yang sesuai.
 4. Aksesibilitas informasi, di mana informasi dapat tersedia sewaktu-waktu ketika dibutuhkan.
- c. Analisis Ekonomi (*Economics*)
Yaitu untuk menilai sistem dari aspek ekonomi yang terdiri dari :
1. Reusabilitas, yaitu tingkat di mana sebuah program atau bagian dari program tersebut dapat digunakan kembali di dalam aplikasi yang lain.
 2. Sumber daya, yaitu jumlah sumber daya yang digunakan dalam pengembangan sistem, meliputi sumber daya manusia serta sumber daya ekonomi.
- d. Analisis Pengendalian dan Keamanan (*Control*)
Yaitu untuk menilai sistem informasi dari aspek keamanan dan kontrol data yang terdiri dari :
1. Integritas, yaitu tingkat di mana akses ke perangkat lunak atau data oleh orang yang tidak berhak dapat dikontrol.
 2. Keamanan, yaitu mekanisme yang mengontrol atau melindungi program dan data dalam sistem informasi.
- e. Analisis Efisiensi (*Efficiency*)
Yaitu untuk menilai sistem informasi dari aspek efisiensi yang terdiri dari:
1. Usabilitas, yaitu usaha yang dibutuhkan untuk mempelajari, mengoperasikan, menyiapkan input, dan menginterpretasikan output suatu program.

2. **Maintanabilitas**, yaitu usaha yang diperlukan untuk mencari dan membetulkan kesalahan pada sebuah program.

Dalam tahapan menganalisis kelayakan sistem, Romney dan Steinbart (2016:728), menyatakan terdapat lima aspek penting yang dipertimbangkan selama studi kelayakan yaitu:

1. Kelayakan ekonomi. (*economic feasibility*)
2. Kelayakan teknis (*technical feasibility*)
3. Kelayakan hukum (*legal feasibility*)
4. Kelayakan penjadwalan (*scheduling feasibility*)
5. Kelayakan operasional (*operational feasibility*)

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap pengembangan sistem dimulai dari analisis sistem, desain konseptual, desain fisik, implementasi dan konversi, dan diakhiri dengan operasi dan pemeliharaan.